

METODE PENYADARAN PENDIDIKAN ISLAM

Siti Romlah¹

Abstrak:

Metode Penyadaran Pendidikan Islam telah menjadi dimensi dari keislaman dan kehidupan umat Islam. Metode penyadaran Pendidikan Islam dalam satu kerangka, bahwa ia merupakan aktualisasi teologis yang dimanifestasikan dalam upaya untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia agar terwujud masyarakat bidang kehidupan. Tegasnya Metode penyadaran Pendidikan Islam merupakan suatu sistem usaha merealisasikan ajaran Islam pada semua dataran realitas kehidupan sosial

Sebagai suatu sistem usaha dalam mewujudkan nilai-nilai Islam. Metode penyadaran Pendidikan Islam merupakan sinergi dari sejumlah unsur, bagian, elemen yang antara satu dengan lainnya saling berhubungan dan berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, material dan spiritual yang diridha Allah SWT di dalam usaha mencapai kedamaian dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian, setiap muslim harus mengakui bahwa Metode penyadaran Pendidikan Islam merupakan bagian pusat pemikiran, karena Metode penyadaran Pendidikan Islam telah menjadi dimensi dari keislaman dan kehidupan umat Islam.

Kata Kunci : Penyadaran, Metode Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pada dasarnya metode penyadaran pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Illahi dan konsep-konsep peradaban Islam.

¹ Dosen tetap STAI PANA bangil

Metode penyadaran pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia diatas luasnya permukaan bumi dan dalam lamanya masa yang tidak diberikan kepada penghuni bumi lainnya.

Metode penyadaran pendidikan Islam secara esensial mengandung tiga dimensi yang bersifat integral, yaitu tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tiga dimensi tersebut ialah penyadaran yang ditujukan kepada fitrah manusia sebagai makhluk monotheis (bertauhid) dan beriman kepada Allah,² pengarahan yang ditujukan kepada hawa nafsu dan bimbingan yang ditujukan kepada akal sebagai *power of reason* (kekuatan penalaran). Dari tiga dimensi di atas terlihat bahwa yang menjadi subyek dan obyek dakwah adalah manusia. Dengan demikian, dalam tulisan ini penulis akan mencoba memaparkan mekanisme metode penyadaran Pendidikan Islam yang berawal dari konsepsi tentang manusia.

Dalam tulisan ini penulis akan menjelaskan suatu pemahaman metode penyadaran Pendidikan Islam sebagai sebuah proses, yakni dari penyadaran sampai pelebagaan dan pengelolaan dari perspektif Qur'ani.

A. METODE PENYADARAN PENDIDIKAN ISLAM

Dalam hakikatnya metode penyadaran Pendidikan Islam menghendaki agar manusia sandar terhadap jati dirinya sebagai makhluk yang beriman kepada Allah. Menurut Ibn Taimiyah, “pada dasarnya manusia dilahirkan kedunia tidak memiliki pengetahuan apapun”.³ Ungkapan ini berlandaskan atas pernyataan al-Qur'an, “*Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan*

² Lihat Q.S. Al-A'raf (7) : 172

³ Lihat Juhaya S. Praja, *Epistemologi Ibn Taimiyah*, dalam *Ulumul Qur'an*, II,7, 1990, hal.

perkara di antara manusia dengan keputusan-Nya”.⁴ Ayat ini secara implisit menjelaskan bahwa manusia kondisi awalnya tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Namun demikian, manusia dibekali dengan daya-daya potensial yang disebut fitrah.⁵

Daya-daya tersebut inheren pada diri manusia, sehingga ia dapat menduduki posisi sebagai al-Ahsan al-Takwim.⁶ Mengenai hal ini Ibn Taimiyah membagi daya-daya yang terkandung dalam fitrah pada tiga bagian. Pertama, daya intelek (*quwwah al-aql*), yaitu suatu daya yang berpotensi untuk mengenal dan men-Tauhid-kan Allah. Dengan daya ini manusia dapat membedakan antar yang banar dan yang salah (*yufariq baina al-haq wa al-bathil*). Disamping itu, dengan daya ini manusia memperoleh pengetahuan. Inilah yang menjadi indikator manusia berbeda dengan makhluk lainnya, yakni berpikir untuk mencari kebenaran. Oleh karenanya, manusia yang mengingkari terhadap daya ini, konsekuensi logisnya ia akan menjadi *kufir* atau *musyrik*.

Menurut Dr. Juhaya S. Praja, “Di dalam daya intelek terkandung daya *nazhar* dan *iradah*. Daya *nazhar* terdiri dari dimensi kognisi, persepsi dan komprehensi. Sedangkan daya *iradah* terdiri dimensi emosional dan kemampuan menilai”.⁷ Dengan demikian, secara naluriah manusia cenderung untuk membuat kebajikan. Maka metode dalam proses penyadaran adalah

⁴ Lihat Q.S An-Naml (27) : 78

⁵ Lihat Q.S Ar-Rum (30) : 30

⁶ Lihat Q.S At-Thin (95) : 5

⁷ Juhaya S. Praja, *Op. Cit*, hal. 75-76

membimbing akal manusia agar mengontrol jati dirinya sebagai manusia yang ideal dan beriman.

Kedua, daya ofensif (*quwwah al-shshwah*), yakni suatu daya yang berpotensi menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan pragmatis. Jika seseorang mengingkari terhadap daya ini, maka ia akan terjerumus pada perbuatan-perbuatan hedonistis yang bertentangan dengan syari'at, seperti perzinahan, perjudian, dan korupsi.

Ketiga, daya defensif (*quwwah al-ghadhab*), yaitu daya yang berpotensi untuk menghindari kejahatan dan kemafsadatan. Dengan demikian, orang yang mengingkari daya ini ia niscaya akan berbuat kejahatan yang tidak manusiawi, seperti pembunuhan dan penganiayaan.

Jika daya ofensif dan defensif tersebut terkontrol oleh daya intelek, konsekuensinya manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia di bumi ini. Sebab, dengan akalnya ia dapat melebihi malaikat.⁸ Namun demikian, seandainya daya intelek tidak dapat mengontrol kedua daya itu (ofensif dan defensif), bahkan daya intelek dapat dikuasi oleh daya daya ofensif dan defensif, maka manusia akan tersesat menjadi *asfala al-safilin* (makhluk yang terendah) melebihi derajat binatang.⁹

Karenanya, tahap awal dalam metode penyadaran mengingatkan kembali fitrah manusia dengan proses penyadaran bahwasanya ia dilahirkan ke dunia

⁸ Lihat Q.S Al-Baqarah (2) : 31-34

⁹ Lihat Q.S At-Thin (95) : 4

ini dalam keadaan suci.¹⁰ Tentunya dari penyadaran ini out put yang diharapkan adalah taubat,¹¹ yakni sebuah proyeksi pengakuan kembali manusia terhadap eksistensinya sebagai makhluk yang harus mengabdikan kepada Allah.

B. MACAM-MACAM METODE PENYADARAN PENDIDIKAN ISLAM

Metode penyadaran Pendidikan Islam yang dianggap paling penting dan paling menonjol adalah sebagai berikut :

1. Metode penyadaran mendidik melalui dialog Qur'ani dan Nabawi

Dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan. Dengan demikian, dialog merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Sebuah dialog akan melahirkan paling tidak dua kemungkinan; kedua belah pihak terpuaskan dan hanya pihak tertentu saja yang terpuaskan. Bagaimanapun hasilnya, dialog yang sangat menguntungkan orang ketiga, yaitu si penyimak atau pembaca. Lewat dialog, seorang pembaca yang betul-betul memperhatikan materi dialog akan memperoleh nilai lebih, baik berupa penambahan wawasan atau penegasan identitas diri. Keuntungan yang diperoleh pihak pembaca sangat berhubungan dengan karakteristik yang dimiliki dialog, yaitu :

¹⁰ Dikatakan dalam sebuah hadits bahwa “setiap yang dilahirkan berada dalam keadaan fitrah (suci). Maka disebabkan oleh kedua orang tuanya ia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Bukhari Muslim)

¹¹ Menurut para ulama, “Taubat itu wajib dari setiap dosa”. Jika dosa tersebut berkaitan dengan secara vertikal antara manusia dengan Allah, maka dalam bertaubat disyaratkan tiga hal : (a) meninggalkan dosa, (b) menyelesaikan perbuatan yang telah dilakukan dan niat dengan sungguh-sungguh tidak akan mengulangi lagi.

- 1.1 Biasanya, topik dialog yang tersaji secara dinamis karena kedua belah pihak “menarik dan mengulur” materi sehingga tidak membosankan. Bahkan, kondisi itu akan mendorong pembaca mengikuti seluruh pembicaraan.
 - 1.2 Lewat metode dialog, pembaca akan tertuntut untuk mengikuti dialog hingga selesai agar dia dapat mengetahui kesimpulan apa yang dihasilkan dialog tersebut. Dan biasanya, keinginan untuk mengetahui kesimpulan merupakan penetrasi dari rasa bosan atau jenuh.
 - 1.3 Lewat dialog, perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan dan terarah sehingga idealismenya terbina dan pola pikirnya betul-betul merupakan pancaran jiwa.
 - 1.4 Topik pembicaraan disajikan secara realistis dan manusiawi sehingga dapat menggiring manusia pada kehidupan dan perilaku yang lebih baik lagi. Proses seperti itu sangat menunjang terwujudnya tujuan pendidikan Islam.
2. Metode Penyadaran Mendidik Melalui Kisah Qur’ani dan Nabawi

- 2.1 Pentingnya kisah edukatif

Dalam pendidikan Islam, dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Pada dasarnya, kisah-kisah Al-Qur’an dan Nabawi membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapan pun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak didik pada

kehangatan perasaan, kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut. Lebih rincinya, dampak pendidikan melalui pengisahan.

Kisah dapat mengaktifkan dan membakitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

2.2 Interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingan. Dengan demikian, kisah-kisah pun disajikan secara benar, selaras dengan konteks, dan mewujudkan tujuan pendidikan. Kisah Yusuf menyajikan model manusia yang sabar menghadapi musibah tatkala berdakwah di jalan Allah. Dalam hal ini, Yusuf harus berhadapan dengan wanita kaya yang senantiasa menebarkan jerat-jerat hawa nafsu yang mendorong dirinya terperdaya syahwat dan menyebabkan Yusuf lebih memilih penjara. Itu semata-mata dia lakukan untuk menjauhi perbuatan hina, menyelamatkan majikannya, dan memelihara perintah Tuhan.

2.3 Kisah-Kisah Qur'ani mampu membina perasaan keutuhan melalui cara-cara berikut ini :

- Mempengaruhi emosi seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan-lipatan cerita.
- Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
- Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca dengan emosinya hidup bersama tokoh cerita.
- Memiliki keistimewaan, karena melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pikiran.

3. Metode Penyadaran Mendidik Melalui Perumpamaan

Perumpamaan Al-Qur'an memiliki maksud-maksud tertentu diantaranya sebagai berikut :

3.1 Menyerupakan suatu perkara, yang hendak dijelaskan kebaikan dan keburukannya, dengan perkara lain yang sudah wajar atau diketahui secara umum ihwal kebaikan dan keburukannya, seperti menyerupakan kaum musyrikin yang mengambil pelindung selain Allah dengan sarang laba-laba yang rapuh dan lemah.

3.2 Menceritakan suatu keadaan dari berbagai keadaan dan membandingkan keadaan itu dengan keadaan lain yang sama-sama

memiliki akibat dari keadaan tersebut. Penceritaan itu dimaksudkan untuk menjelaskan perbedaan diantara mereka.

3.3 Menjelaskan kemustahilan adanya persamaan di antara dua perkara, misalnya kemustahilan anggapan kaum musyrikin yang menganggap bahwa Tuhan mereka memiliki persamaan dengan Al-Khaliq sehingga mereka menyembah keduanya secara bersamaan. Untuk kondisi seperti itu.

4. Metode Penyadaran Mendidik Melalui Keteladanan

4.1 Pentingnya sebuah figur teladan

Kurikulum pendidikan yang sempurna telah dibuat dengan rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui istematisasi bakat, psikologis, emosi, mental, dan potensi manusia. Namun, tidak dapat dipungkiri jika timbul masalah bahwa kurikulum seperti itu masih tetap memerlukan pola pendidikan realistik yang dicontohkan oleh seorang pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan yang diperlihatkan kepada anak didiknya sambil tetap berpegang pada landasan, metode, dan tujuan kurikulum pendidikan.

4.2 Nilai Edukatif yang Teraplikasikan

Tujuan dari sudut ilmiah menunjukkan bahwa, pada dasarnya, keteladanan memiliki sejumlah azas kependidikan berikut ini :

- Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut

untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya, bersegera untuk berkorban, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang hina.

- Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah saw. Sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidik dan generasi muda sehingga setiap kali kita membaca riwayat beliau, semakin bertambahlah kecintaan dan hasrat kita untuk meneladani beliau.

4.3 Peniruan : Dasar Psikologis Keteladanan

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat, serta kaum bawahan cenderung meniru atasannya.

5. Metode Penyadaran Mendidik Melalui Praktik dan Perbuatan

5.1 Islam Agama Realistis

Islam bukan agama irasional yang mengetengahkan konsep-konsep abstrak yang tidak dipahami oleh penganutnya.

Pada dasarnya, Islam merupakan agama yang bertumpu pada hubungan erat antara manusia dengan Rabb Pencipta alam semesta.

Islam merupakan agama yang menuntut kita melakukan berbagai perbuatan realistis dan amal shaleh yang diridhai Allah.

5.2 Pendidikan Praktis Melalui Latihan dan Pengulangan

Ketika membina para sahabat, Rasulullah saw menggunakan metode praktik langsung. Ketika mengajarkan shalat, beliau memimpin langsung para sahabat dari atas mimbar, sementara para sahabat menjadi makmum di belakang beliau dengan maksud memberikan pelajaran shalat kepada mereka.

5.3 Metode Praktis dalam Menghafal

Dalam pola pendidikan, secara praktis, Rasulullah saw, menyetengahkan doa-doa penting dan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabat. Untuk itu, para sahabat mengulang-ulang doa atau ayat-ayat tersebut dihadapan Rasulullah saw agar beliau dapat menyimak bacaan para sahabat

5.4 Dampak Edukatif Praktik dan Latihan

Pada dasarnya, pendidikan Islam melalui metode praktik dan latihan akan mengarahkan anak didik menjadi individu yang stabil, berakhlak mulia, serta lebih produktif.

6. Metode Penyadaran Mendidik Melalui Ibrah dan Mau'izhah

6.1 Ibrah yang terdapat dalam Al-Qur'an mengandung dampak edukatif yang sangat besar, yaitu mengantarkan penyimak pada kepuasan berpikir mengenai persoalan akidah. Kepuasan edukatif tersebut dapat menggerakkan kalbu; mengembangkan perasaan ketuhanan; serta menanamkan, mengokohkan, dan mengembangkan aqidah tauhid,

ketundukan kepada syariat Allah, atau ketundukan pada berbagai perintah-Nya.

6.2 Pemberian peringatan yang dalam hal ini, si pemberi nasihat harus menuturkan kembali konsep-konsep dan peringatan-peringatan ke dalam ingatan objek nasihat sehingga konsep dan peringatan itu dapat menggugah berbagai perasaan, efeksi, dan emosi yang mendorongnya untuk melakukan amal shaleh dan bersegera menuju ketatan kepada Allah serta pelaksanaan berbagai perintah-Nya.

6.3 Membangkitkan keteguhan untuk berpegang kepada jamaah yang beriman. Masyarakat yang baik dapat menjadi pelancar berpengaruh dan meresapnya sebuah nasihat kedalam jiwa.

6.4 Dampak terpenting dari sebuah nasihat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam. Dengan terwujudnya dampak tersebut, kedudukan masyarakat meningkat dan mereka menjauhi berbagai kemungkaran dan kekejian sehingga seseorang tidak berbuat jahat kepada orang lain. Dengan kata lain, semua menjalankan perintah Allah dengan ma'ruf, adil, baik, bijaksana dan ihsan.

7. Metode Penyadaran Mendidik Melalui Targhib dan Tarhib

7.1 Dasar-dasar Psikologis dan Tarhib

Model pendidikan Islam ini didasarkan atas perkara yang memang telah Allah ciptakan dalam diri manusia, yaitu kecintaan terhadap kelezatan,

kenikmatan, kemewahan, kehidupan yang lestasi, serta ketakutan terhadap kepedihan, kecelakaan, dan tempat kembali yang buruk.

7.2 Sekilas tentang Targhib dan Tarhib

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, kita dapat mendefinisikan istilah targhib dan tarhib sebagai berikut. Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik dan murni, serta dilakukan melalui amal shalah atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Yang jelas, semua dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan itu merupakan rahmat dari Allah bagi hamba-hambaNya.

7.3 Targhib Tarhib Qur'ani dan Nabawi

Targhib dan Tarhib dalam pendidikan Islam lebih memiliki makna dari apa yang diistilahkan dalam pendidikan Barat dengan "imbalan dan hukuman". Kelebihan itu bersumber dari karakteristik ketuhanan yang tidak membunuh fitrah manusia dan yang menjadi identitas pendidikan Islam.

C. KESIMPULAN

Dalam tulisan ini mencoba mengakomodasikan artikulasi Metode penyadaran Pendidikan Islam dalam satu kerangka, bahwa ia merupakan aktualisasi teologis yang dimanifestasikan dalam upaya untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia agar terwujud masyarakat bidang kehidupan. Tegasnya Metode penyadaran Pendidikan

Islam merupakan suatu sistem usaha merealisasikan ajaran Islam pada semua dataran realitas kehidupan sosial

Sebagai suatu sistem usaha dalam mewujudkan nilai-nilai Islam. Metode penyadaran Pendidikan Islam merupakan sinergi dari sejumlah unsur, bagian, elemen yang antara satu dengan lainnya saling berhubungan dan berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, material dan spiritual yang diridha Allah SWT di dalam usaha mencapai kedamaian dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Beranjak dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa Metode penyadaran Pendidikan Islam sebagai “suatu sistem” terdiri dari lima komponen dasar.

Pertama, komponen *input* (masukan) yang terdiri dari *raw input* (masukan mentah), *instrumental input* (masukan berupa media/alat), dan *environmental input* (masukan dari suasana lingkungan). Ketiga komponen itu berfungsi memberikan informasi, energi dan materi yang menentukan terhadap eksistensi sistem.

Kedua, komponen konversi yang berfungsi mengubah *input* menjadi *output*, yakni merealisasikan ajaran Islam menjadi realitas sosio-kultural yang diproses dalam kegiatan Metode penyadaran Pendidikan Islam (organisasi, manajemen, dan sebagainya).

Ketiga, komponen *output* (keluaran) yang merupakan hasil Metode penyadaran Pendidikan Islam yaitu terciptanya realitas baru menurut ukuran tujuan ideal yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah al-Nabawiah.

Keempat, komponen *feedback* (umpan balik) yang berfungsi memberikan pengaruh, baik yang positif maupun negatif terhadap sistem Pendidikan Islam khususnya, dan realitas sosio-kultural pada umumnya.

Kelima, komponen lingkungan yang berfungsi sebagai kenyataan yang hendak diubah (sasaran), atau memberi pengaruh terhadap sistem pendidikan Islam terutama memberi masukan permasalahan yang perlu dipecahkan menyangkut ideologi, pendidikan, ekonomi, politik, sosial budaya dan sebagainya.

Berdasarkan kerangka sistem di atas, seharusnya ada penelitian tersendiri tentang perkembangan dan hasil dakwah yang berjalan hingga sekarang. Masalah yang sangat krusial untuk diperhatikan adalah bahwa selama ini yang dianggap sebagai dakwah adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan ceramah/tablig dan majlis taklim. Padahal seluruh aktivitas manusia yang mengandung unsur terlaksananya ajaran Islam dalam bentuk apapun dapat dikategorikan Metode penyadaran Pendidikan Islam, karena dakwah merupakan suatu dimensi dari Islam.

Dengan demikian, setiap muslim harus mengakui bahwa Metode penyadaran Pendidikan Islam merupakan bagian pusat pemikiran, karena Metode penyadaran Pendidikan Islam telah menjadi dimensi dari keislaman dan kehidupan umat Islam. Disinilah perlu adanya kerangka yang jelas dari keilmuan Islam di lembaga pendidikan Tinggi Islam (PTI) sehingga dapat menciptakan sarjana-sarjana yang memiliki wawasan epistemologis Islami dan pengalaman lapangan di bidang Metode penyadaran Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹ Lihat Q.S. Al-A'raf (7) : 172
- ² Lihat Juhaya S. PRaja, *Epistimologi Ibn Taimiyah*, dalam *Ulumul Qur'an*, II,7, 1990, hal. 75
- ³ Lihat Q.S An-Naml (27) : 78
- ⁴ Lihat Q.S Ar-Rum (30) : 30
- ⁵ Lihat Q.S At-Thin (95) : 5
- ⁶ Juhaya S. Praja, *Op. Cit*, hal. 75-76
- ⁷ Lihat Q.S Al-Baqarah (2) : 31-34
- ⁸ Lihat Q.S At-Thin (95) : 4
- ⁹ Dikatakan dalam sebuah hadits bahwa “setiap yang dilahirkan berada dalam keadaan fitrah (suci). Maka disebabkan oleh kedua orang tuanya ia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Bukhari Muslim)
- ¹⁰ Menurut para ulama, “Taubat itu wajib dari setiap dosa”. Jika dosa tersebut berkaitan dengan secara vertikal antara manusia dengan Allah, maka dalam bertaubat disyaratkan tiga hal : (a) meninggalkan dosa, (b) menyelesaikan perbuatan yang telah dilakukan dan niat dengan sungguh-sungguh tidak akan menggulangi lagi.